

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini persaingan antara perusahaan di Indonesia semakin ketat. Persaingan tersebut menuntut perusahaan untuk lebih berupaya dalam mengembangkan usahanya. Dalam rangka pengembangan usaha perlu suatu langkah dalam mengembangkan strategi yang tepat agar dapat tetap eksis dalam persaingan yang ketat tersebut serta berdaya saing tinggi dengan memperbaiki kinerja perusahaan. Pemilihan strategi yang tepat akan memberikan kekuatan bagi perusahaan dalam pengembangan usahanya (Ali, 2020).

Perkembangan di dunia bisnis sekarang ini, menuntut suatu perusahaan untuk memberikan kontribusi yang terbaik untuk memajukan perusahaannya agar tidak mudah jatuh dan terus berada di puncak, perusahaan harus sekuat tenaga untuk membangun kinerja perusahaannya.

Menurut Sutrisno (2021) Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat perusahaan tersebut. Perusahaan harus bertransisi dari bisnis berbasis tenaga kerja ke bisnis berbasis pengetahuan agar dapat bertahan dengan cepat. Setelah manajemen pengetahuan telah diterapkan, keberhasilan perusahaan akan tergantung pada penciptaan modal berdasarkan pengetahuan dan transformasi dan kapitalisasi pengetahuan itu sendiri, mengubahnya menjadi bisnis berbasis ilmu pengetahuan (Utami dan Ali, 2017). Hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian *intellectual capital* sebagai alat menentukan nilai perusahaan. Selain itu, *intellectual capital* juga mempunyai hubungan dan peran nyata serta positif baik dalam strategi dan operasional perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga manajemen perlu untuk menaruh perhatian dan mengelola *intellectual capital* (Rachmawati, 2012).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai oleh berbagai jenis rasio, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Menurut Herry (2014), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Return On Assets (ROA) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan yang dihitung dengan membagi laba bersih

terhadap total aset. Semakin tinggi nilai *Return on assets* (ROA) maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut.

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah intellectual capital. Perusahaan yang hanya mengandalkan kekuatan sumber daya alam dan sumber daya keuangan saja akan sulit untuk memenangkan persaingan. Perhatian yang dilakukan para perusahaan sekarang ini terhadap suatu pengelolaan dari modal intelektual yang dimilikinya dalam beberapa tahun secara umum terjadi peningkatan yang sangat besar. Hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran dari para pemilik perusahaan bahwa modal intelektual merupakan bagian yang vital bagi setiap perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang serta dengan itu pula sebagai faktor keunggulan perusahaan itu dibandingkan dengan perusahaan yang lain. Sullivan dalam pernyataannya mengatakan bahwa intellectual capital merupakan pengetahuan yang dapat diubah menjadi suatu keuntungan atau profit (Sangkala, 2006). Di samping Sullivan, pendapat lain tentang modal intelektual dikemukakan oleh Williams, dia memiliki berpendapat bahwa modal intelektual merupakan suatu informasi serta pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan dalam rangka menghasilkan atau menciptakan suatu nilai (Yudawisastra, et.al., 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat serta persaingan yang semakin hari semakin meningkat, mendorong perusahaan dan pelaku usaha untuk cepat beradaptasi dengan meningkatkan keunggulan kompetitif sebagai tolak ukur untuk bertahan sekaligus memenangkan persaingan usaha. Perusahaan dan pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing saat ini tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada daya pikir, keterampilan, inovasi, sistem informasi, manajemen organisasi, dan sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan semakin menekankan aset pengetahuan (*knowledge asset*) sebagai bentuk aset tidak berwujud yang sangat mendukung tujuan perusahaan. (Mutholib, 2017)

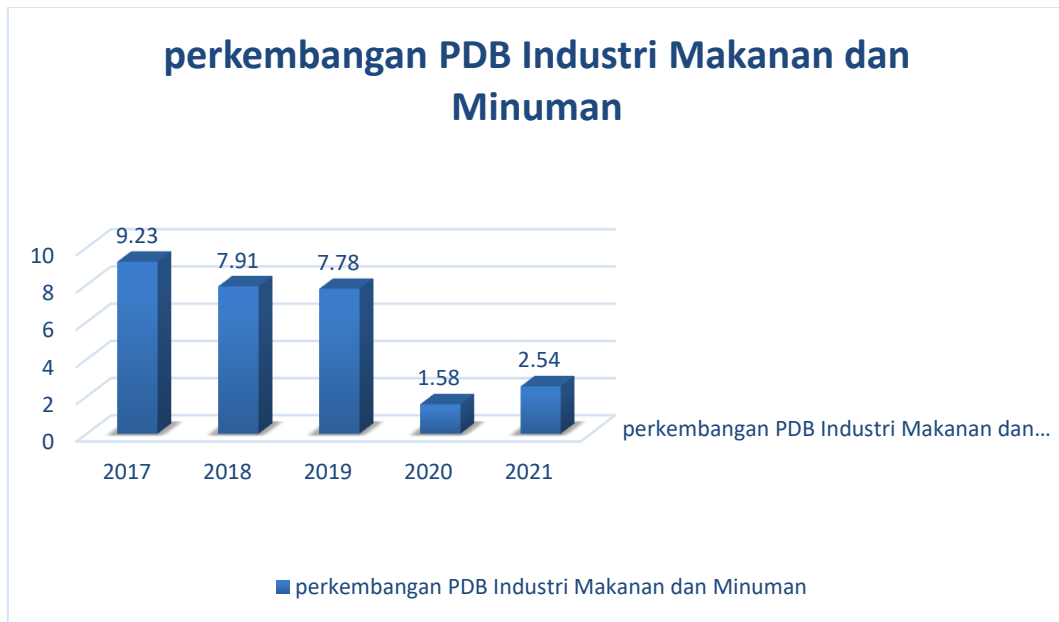
Sumber daya yang paling penting dari perusahaan telah berubah dari aset berwujud menjadi aset tidak berwujud (*Intellectual Capital*) yang merupakan kekuatan daya pikir atau pengetahuan. Menurut Lestari (2017) Bergerak menuju masyarakat berbasis pengetahuan adalah sebuah isu yang telah banyak dibahas hari ini. Munculnya teknologi informasi dan komunikasi dan peliputan di semua aspek kehidupan manusia telah memberikan paradigma baru dan telah menyebabkan sebuah revolusi dalam kehidupan manusia. Perusahaan tidak terkecuali dan mereka memiliki perubahan besar yang berpengalaman dan pengembangan.

Selain itu, konsep keunggulan kompetitif telah dibentuk menggunakan pengetahuan perusahaan, ide-ide ekonomi baru, ide-ide organisasi, dan intellectual capital.

Seiring berjalannya waktu saat ini perkembangan ekonomi global sangatlah pesat sampai memberikan dampak pengaruh pada berbagai lingkungan salah satunya yaitu lingkungan bisnis. Sehingga *Intellectual Capital* memiliki peran penting bagi *Return on assets* pada perusahaan dalam meningkatkan penjualan melalui pengetahuan dan sistem informasi yang dimiliki oleh sumber daya.

Fenomena *Intellectual Capital* mulai berkembang di Indonesia setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19 (revisi 2000), tentang aset tidak berwujud. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19 (revisi 2000) contoh dari aset tidak berwujud yaitu: ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang termasuk merk produk. Fenomena terjadi pada Sektor pertambangan, berdasarkan data dari Kementerian ESDM, realisasi produksi batubara sepanjang 2019 mencapai 565,81 juta ton, atau 115,54% dari target di RKAB. Itu pun, dengan catatan bahwa angka produksi tersebut belum terkonsolidasi dengan pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) daerah. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor mineral dan batubara (minerba) sepanjang 2019 terkumpul sebanyak Rp 45,02 triliun. Ini membuktikan kegiatan tambang memberikan kontribusi terhadap APBN terutama dari PNBP sangat tinggi. (Rahma, 2021)

Kemenperin (Kementrian Perindustrian) (2022) Industri makanan dan minuman (mamin) merupakan penyumbang kontribusi terbesar pada triwulan II tahun 2021 yang mencapai 38,42% serta memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 6,66%. Capaian kumulatif sektor strategis ini dari sisi ekspor juga sangat baik, yaitu mencapai USD19,58 miliar atau naik 42,59% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya tercatat senilai USD 13,73 miliar. Meski ditengah tekanan akibat pandemi Covid-19, kinerja industri sektor Food and Beverage konsisten memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara Indonesia. Salah satu faktor yang menjadikan perusahaan industri sektor Food and Beverage dapat meningkatkan pertumbuhan penjualannya meskipun dimasa pandemi covid19 yaitu tingginya permintaan kebutuhan pokok guna meningkatkan imunitas tubuh dalam upaya menjaga kesehatan. Berikut adalah grafik perkembangan PDB Industri Makanan dan Minuman:



Gambar 1.1 grafik perkembangan PDB Industri Makanan dan Minuman

Dari gambar 1.1 Grafik menunjukkan Perkembangan PDB Industri Makanan dan Minuman pada tahun 2017 PDB Industri makanan dan minuman berada pada presentase 9,23%, pada tahun 2018 berada pada 7,91%, pada tahun 2019 berada pada 7,78%, pada tahun 2020 berada pada 1,58% dan pada tahun 2021 berada pada 2,54%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu berada pada presentase 1,58% dan pada tahun 2021 kembali meningkat yaitu sebesar 2,54% dimana terlihat pada tahun 2021 sudah menjadi tahun perbaikan, meskipun presentase yang dihasilkan tidak terlalu signifikan. Sebaliknya berbeda dengan hasil grafik PDB Industri makanan dan minuman yang setiap tahunnya selalu meningkat walaupun tidak terlalu signifikan.

Penurunan yang sangat signifikan terjadi pada sektor makanan dan minuman di tahun 2020 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya akibat dari kondisi ekonomi global yang sedang turun. Selain itu, menurut Adhi S. Lukman selaku Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) mengatakan bahwa adanya penurunan sektor makanan dan minuman kemungkinan besar akibat dari masa awal pemerintahan setelah adanya pemilu serentak untuk memilih pemimpin baru di tahun 2019. Adanya proses transisi tersebut berdampak pada sejumlah pos kementerian yang membuat berbagai kebijakan baru dan juga eksekusi pengeluaran pemerintah yang lebih lama. Harga naik dan kinerja ekspor komoditas produk menurun sehingga sangat mempengaruhi daya beli masyarakat yang mengakibatkan penjualan menurun dari segi volume dan juga kenaikan harga. (bisnis.tempo.co).

Ada beberapa penelitian tentang *Intellectual Capital* yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti tersebut salah satunya yaitu Kuspinta (2018) yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016”. Penelitian ini menggunakan VACA,VAHU,dan STVA sebagai alat pengukur *Intellectual Capital*. Hasilnya penelitian tersebut menunjukkan *Intellectual Capital* mempunyai pengaruh yang positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian selanjutnya yaitu Lestari (2016) yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Penelitian ini menggunakan VACA,VAHU,dan STVA sebagai alat pengukur *Intellectual Capital*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC (*Value added Intellectual Coefficient*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu, peneliti menggunakan pengukuran efisiensi dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan metode VAIC, yang terdiri dari tiga komponen : *Value added Capital employed* (VACA), *Value added Human capital* (VAHU), dan *Structural capital Value added* (STVA).

Maka berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dan menarik kesimpulan untuk membuat judul “**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang dan pembatasan masalah yang sudah diuraikan diatas, identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Dari tabel 1. dapat dilihat bahwa *Value added Capital employed* (VACA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020 mengalami penurunan. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman mengalami penurunan efisien dalam pengelolaan *Intellectual Capital*, yang berupa gedung, tanah, peralatan, maupun teknologi.
2. Dari tabel 2. dapat dilihat bahwa *Value added Human capital* (VAHU) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2017-2020 mengalami peningkatan artinya *Human capital* meningkat sehingga perusahaan dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh pegawainya dengan sebaik-baiknya.

3. Dari tabel 3. dapat dilihat bahwa *Structural capital Value added* (STVA) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020 mengalami fluktuasi *Intellectual Capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang dan pembatasan masalah yang sudah diuraikan diatas, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Value added Capital employed* (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
2. Apakah *Value added Human capital* (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
3. Apakah *Structural capital Value added* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh *Value added Capital employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Mengetahui pengaruh *Value added Human capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

3. Mengetahui pengaruh *Structural capital Value added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memperkaya konsep dan teori yang mendorong berkembangnya pengetahuan di bidang akuntansi dan investasi khususnya dalam hal pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, sekaligus menjadi acuan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat karena dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan. Selain itu, peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang ilmu keuangan yang berkaitan dengan *intellectual capital* dan kinerja keuangan.

- b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan dalam memahami penggunaan modal intelektual untuk meningkatkan kemampuan bersaing dan meningkatkan kinerja perusahaan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran atau bahan referensi dalam penelitian selanjutnya terkait dengan *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan Perusahaan.